



Transmisi Bahasa dan Nilai-Nilai Budaya Antargenerasi melalui Ritual Adat: Studi Enkulturas di Masyarakat Karampuang Indegen

**Andi Muh. Akbar^{a✉}, Gunarti Dwi Lestari^b, Widodo^c, Sjafiatul Mardiyah^d,
Wiwin Yulianingsih^e**

^{a b c d e} Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i4.8474](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i4.8474)

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran tradisi *massuro ade* sebagai ruang enkulturasi bahasa dan nilai budaya lokal anak usia dini pada masyarakat adat Karampuang di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Pendekatan Kualitatif dengan desain etnografi digunakan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan informan kunci meliputi pemangku adat, sesepuh kampung, tokoh pemuda, dan pihak pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Mekanisme pembelajaran bahasa berlangsung secara alami melalui kehadiran langsung, pengulangan tuturan, dan pemaknaan kontekstual. (2) Interaksi antargenerasi menciptakan ruang belajar yang dialogis dan partisipatif dalam mewariskan nilai, norma, dan identitas budaya lokal. (3) Faktor penghambat enkulturasi meliputi modernisasi, minimnya dukungan pemerintah, dan rendahnya minat generasi muda. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep enkulturasi sebagai proses pendidikan informal berbasis komunitas. Secara praktis, temuan ini menjadi landasan pengembangan model pembelajaran anak usia dini berbasis kearifan lokal untuk pelestarian bahasa daerah dan pembangunan karakter sejak dini.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Enkulturas, Kearifan Lokal, Massuro Ade', Pelestarian Bahasa*

Abstract

This study examines the role of the *Massuro Ade* tradition as a medium for the enculturation of language and local cultural values among early childhood children within the Karampuang Indigenous Community in Sinjai Regency, South Sulawesi, Indonesia. A qualitative approach with an ethnographic design was employed, utilizing in-depth interviews, participant observation, and documentation. Key informants included traditional leaders, community elders, youth representatives, and government officials. The findings reveal that: (1) language learning occurs naturally through direct participation, repetitive exposure to oral expressions, and contextual meaning-making; (2) intergenerational interactions create a dialogic and participatory learning environment that facilitates the transmission of cultural values, social norms, and local identity; and (3) the enculturation process faces several challenges, including modernization, limited government support, and declining interest among younger generations. Theoretically, this study reinforces the concept of enculturation as a community-based informal educational process. Practically, the findings provide a foundation for developing local wisdom-based early childhood learning models aimed at preserving regional languages and fostering character development from an early age.

Keywords: *Early Childhood, Enculturation, Local Wisdom, Massuro Ade', Language Preservation*

Copyright (c) 2026 Andi Muh. Akbar, et al.

✉ Corresponding author :

E-mail address : 24010985003@mhs.unesa.ac.id (Surabaya, Indonesia)

Received 18 May 2026, Accepted 17 July 2026, Published 17 July 2026

Pendahuluan

Merujuk pada data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, beberapa bahasa daerah di Indonesia berada pada kondisi terancam karena menurunnya jumlah penutur dari generasi muda. Fenomena ini menunjukkan terjadinya penurunan terhadap proses pewarisan bahasa ibu dalam keluarga maupun lingkungan komunitas. Di sisi lain, pertumbuhan anak usia dini merupakan masa yang paling tepat dalam upaya revitalisasi bahasa daerah karena mereka berada pada fase perkembangan bahasa yang sangat optimal (Rohana et al., 2024). Apabila fase perkembangan ini dilewatkan tanpa memperoleh pembelajaran bahasa dan budaya lokal secara memadai, maka tidak hanya keberlanjutan bahasa yang terancam, tetapi juga identitas budaya lokal yang melekat pada bahasa tersebut akan ikut terkikis secara perlahan.

Masa anak usia dini merupakan periode paling fundamental dalam proses pembentukan identitas, karakter, dan kognisi. Pakar perkembangan anak sepakat bahwa pengalaman yang diterima pada usia 0-6 tahun berdampak terhadap perkembangan hidup anak secara keseluruhan di masa depan (Hapidin et al., 2020). Pada periode ini, proses belajar bukan hanya dalam lembaga pendidikan formal seperti PAUD dan TK, tetapi juga terjadi dalam lingkungan keluarga, komunitas, dan tradisi budaya yang berkembang di lingkungan anak.

Guru taman kanak-kanak memegang peranan yang sangat vital dalam peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini. (Lestari et al., 2021) menegaskan bahwa guru TK dengan komitmen profesional tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berada di luar tugas pokoknya secara sukarela. Guru yang memiliki kedekatan emosional yang kuat terhadap profesinya akan berupaya memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya, termasuk melalui partisipasi aktif dalam kegiatan budaya komunitas sebagai bagian dari tanggung jawab profesional.

Perspektif sosiokultural (Hanita, 2025) menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak berlangsung melalui interaksi sosial yang bermakna dalam konteks budaya tempat anak tumbuh. Pandangan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial, lingkungan komunitas, terutama komunitas adat yang melakukan interaksi antar generasi, memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran bahasa yang autentik. Keterlibatan anak usia dini dalam ruang-ruang sosial budaya bukan sekadar partisipatif pasif, melainkan proses konstruksi pengetahuan dan identitas yang berlangsung secara aktif dan kontekstual.

Tatanan sosial-budaya masyarakat adat menunjukkan eksistensi anak usia dini pada ruang-ruang budaya yang kaya akan nilai, bahasa, dan kearifan lokal. Dalam kajian antropologi dikenal sebagai proses enkulturas, suatu mekanisme alami seorang individu dalam menyerap nilai-nilai budaya, bahasa, dan norma sosial melalui pengalaman langsung dalam komunitasnya. (Shih, 2022) menegaskan bahwa proses enkulturas dalam komunitas mampu membentuk identitas sosial dan karakter anak melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sehari-hari. Berbeda dengan proses pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berbasis kurikulum, enkulturas berlangsung secara alami melalui keterlibatan, pengamatan, dan replikasi perilaku.

Komunitas adat Karampuang di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu komunitas yang masih menjaga nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang dipertahankan komunitas ini adalah *Massuro Ade'*, sebuah forum musyawarah adat yang memiliki fungsi sebagai sarana pewarisan pengetahuan, nilai, dan identitas budaya kepada generasi muda (Mustamin et al., 2023). *Massuro Ade'* juga mengambil peran sebagai institusi pendidikan nonformal yang secara turun-temurun mewariskan bahasa bugis, aksara lontara, dan nilai-nilai adat seperti *sipakatau* (saling memanusiaikan), *sipakainge* (saling mengingatkan), dan *sipakalebbe* (saling memuliakan) kepada generasi muda, termasuk anak usia dini.

Pendekatan pembelajaran kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman menjadi ruh dari tradisi masyarakat adat Karampuang. Keterlibatan anak usia dini dalam kegiatan tradisi memiliki relevansi dengan perspektif pendidikan anak usia dini kontemporer. Anak tidak diajarkan melalui prosedur formal, melainkan melalui kehadiran langsung, pengamatan, dan partisipasi dalam ritual yang sarat makna budaya. Metode belajar ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini.

Kendati demikian, tradisi ini menghadapi tantangan serius di era modernisasi. Dominasi bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan formal, difusi media sosial, dan melemahnya minat generasi muda terhadap tradisi adat menjadi ancaman nyata terhadap keberlangsungan pelestarian bahasa dan nilai budaya. Padahal, hilangnya tradisi ini berarti hilangnya salah satu ruang enkulturas yang paling efektif bagi anak usia dini di komunitas adat.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa bahasa ibu mempunyai peran krusial dalam perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak usia dini. Anak yang tumbuh dengan pemahaman bahasa dan budaya lokalnya cenderung memiliki rasa percaya diri, kemampuan berpikir kritis, dan kecerdasan sosial yang lebih kuat dibandingkan dengan anak yang terputus dari akar budayanya sendiri. Oleh karena itu, pelestarian tradisi

Massuro Ade' bukan semata agenda kebudayaan, melainkan investasi jangka panjang terhadap kualitas tumbuh kembang anak usia dini secara menyeluruh.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji revitalisasi bahasa daerah pada anak usia dini, namun dengan pendekatan dan cakupan yang berbeda-beda. (Rahayu et al., 2024) dalam kajiannya tentang revitalisasi cerita rakyat Melayu Riau menemukan bahwa media cerita rakyat berbasis budaya lokal terbukti efektif meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini sekaligus memperkenalkan nilai-nilai tradisi kepada generasi muda. Studi ini menegaskan pentingnya konten kultural autentik dalam pembelajaran bahasa, namun tetap berpusat pada lingkup formal taman kanak-kanak.

Dari perspektif keluarga dan komunitas adat, penelitian tentang parenting pada Komunitas Kejawen Kalitanjung mengungkapkan bahwa pengenalan bahasa daerah bertingkat seperti Krama Inggil pada anak usia dini paling efektif berlangsung melalui praktik budaya keluarga yang terstruktur dalam komunitas adat, bukan melalui instruksi formal (Zubaedah et al., 2023). Di tingkat internasional, berbagai penelitian pada komunitas adat menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas budaya keluarga dan komunitas berkontribusi terhadap perkembangan identitas, bahasa, serta kesejahteraan sosial mereka (Webb, 2022).

Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan secara normatif dan empiris dalam tema ini. Secara normatif tradisi *Massuro Ade'* memiliki potensi yang sangat besar sebagai ruang enkulturas bahasa dan nilai budaya bagi anak usia dini, mekanisme pembelajaran yang autentik, kontekstual, dan berbasis komunitas. Namun secara empiris hingga saat ini belum tersedia penelitian yang secara khusus dan mendalam mengkaji mekanisme pewarisan bahasa Bugis melalui partisipasi anak usia dini dalam tradisi *Massuro Ade'* di Komunitas adat Karampuang.

Penelitian terdahulu umumnya masih terfokus pada revitalisasi bahasa melalui jalur pendidikan formal atau peran keluarga. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya menempatkan tradisi *Massuro Ade'* sebagai objek kajian utama dalam konteks pendidikan anak usia dini berbasis kearifan lokal, sebuah perspektif yang selama ini absen dalam literatur PAUD maupun kajian budaya masyarakat Bugis.

Kajian berkaitan dengan pendidikan berbasis budaya lokal dan pelestarian bahasa daerah telah banyak dilakukan, secara garis besar penelitian yang ada masih berfokus pada pendidikan formal, seperti revitalisasi bahasa di sekolah, atau penelitian mengenai peran keluarga sebagai agen transmisi budaya (Sadliyah et al., 2025). Penelitian yang secara khusus mengkaji peran komunitas adat terhadap upaya pelestarian bahasa anak usia dini masih sangat terbatas, terutama pada konteks masyarakat adat karampuang di Kabupaten Sinjai. Padahal tradisi *Massuro Ade'* menunjukkan mekanisme pembelajaran yang sangat autentik, mengintegrasikan bahasa, nilai-nilai sosial, dan partisipasi anak dalam komunitas secara bersamaan.

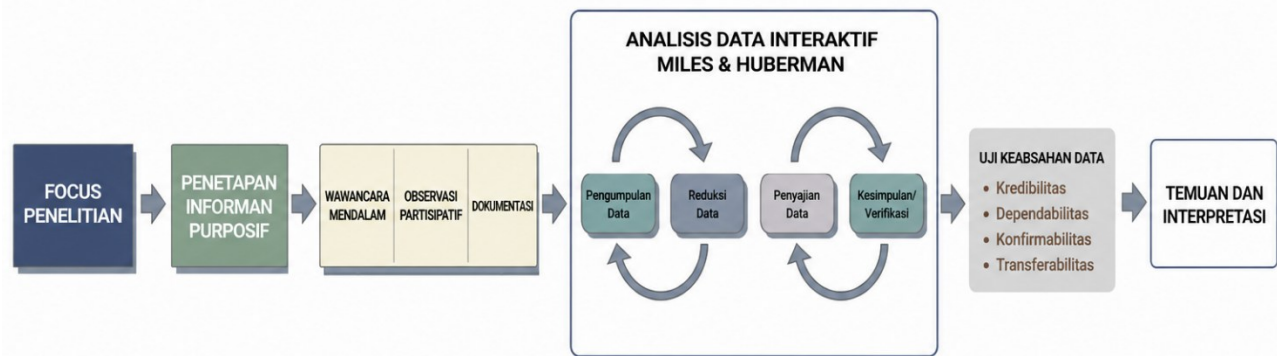
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini hadir mengisi kesenjangan ilmiah tersebut dengan merumuskan tiga tujuan utama. Pertama, menganalisis mekanisme pewarisan bahasa Bugis dan nilai-nilai adat melalui tradisi *Massuro Ade'* dalam komunitas adat Karampuang, Kabupaten Sinjai. Kedua, mengeksplorasi peran guru dalam memfasilitasi enkulturas anak usia dini sebagai jembatan antara ruang tradisi komunitas adat dan ruang pendidikan formal. Ketiga, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi komunitas adat Karampuang dalam mempertahankan *Massuro Ade'* sebagai ruang enkulturas bahasa dan budaya bagi anak usia dini di era modernisasi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran anak usia dini yang berbasis kearifan lokal, khususnya dalam konteks pelestarian bahasa daerah sebagai komponen penting pembentukan karakter dan pembentukan identitas budaya anak sejak dini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi untuk memahami secara mendalam kegiatan masyarakat adat karampuang dalam perspektif yang alamiah. Alasan memilih pendekatan ini karena fenomena yang dikaji bersifat sosial-budaya, kompleks, dan membutuhkan pemahaman menyeluruh. Pilihan etnografi didasarkan pada kebutuhan untuk memahami *Massuro Ade'* dari sudut pandang emik komunitas Karampuang, di mana makna, nilai, dan praktik adat hanya dapat dipahami secara mendalam melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang hadir di lapangan dalam kapasitas sebagai pengamat partisipatif, hadir dalam kegiatan *Massuro Ade'* secara aktif dan tetap menjaga objektivitas pengamatan. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, mulai dari Januari hingga Februari 2026, berlokasi di Dusun Karampuang, Desa Tompobulu, Kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Untuk memperjelas alur kerja dan hubungan antara tahapan penelitian, desain penelitian etnografi ini disajikan dalam bagan berikut.



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian Etnografi

Informan penelitian dipilih secara purposif berdasarkan peran dan keterlibatannya dalam kegiatan komunitas adat. Informan kunci terdiri dari: (1) pemangku adat, yaitu *To Matoa* (Pemimpin adat tertinggi), *Gella* (juru bicara adat), *Sanro* (pemimpin ritual), dan *Guru* (pemilik pengetahuan); (2) sesepuh kampung yang telah menetap lama ditempat tersebut serta menjadi saksi hidup atas keberlangsungan budaya; (3) tokoh pemuda sebagai generasi pelanjut; serta (4) pihak pemerintah desa selaku pemangku kebijakan wilayah setempat. Jumlah informan ditetapkan secara fleksibel, dan pengambilan data dihentikan apabila tidak lagi ditemukan informasi baru yang sifatnya signifikan.

Pengumpulan data menggunakan tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam dengan informan kunci menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan fokus penelitian, mencakup aspek mekanisme pembelajaran, bentuk interaksi, dan faktor penghambat. Pedoman wawancara divalidasi langsung oleh dua orang ahli (validator ahli materi dan validator etnografi) sebelum digunakan dilapangan.

Setiap sesi wawancara berlangsung antara 30 hingga 90 menit, disesuaikan dengan ketersediaan dan kondisi informan, total pelaksanaan wawancara disesuaikan dengan kebutuhan data lapangan selama periode penelitian. Kedua, observasi partisipatif menggunakan lembar pedoman observasi yang telah disiapkan untuk mencatat aktivitas, perilaku, maupun interaksi selama kegiatan *Massuro Ade'* berlangsung. Lembar pedoman observasi tersebut telah melalui uji validasi oleh dua orang ahli, dan konsistensi pengamatan dijaga melalui pengecekan silang antara catatan lapangan peneliti dengan rekaman audio-visual selama kegiatan berlangsung.

Observasi partisipatif dilakukan menyesuaikan kebutuhan lapangan selama periode penelitian berlangsung, dengan catatan lapangan ditulis segera setelah setiap sesi observasi berakhir. Ketiga, dokumentasi dilakukan terhadap artefak budaya, naskah yang digunakan, foto, dan rekaman audio serta visual kegiatan sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tahap pengumpulan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui; (1) kredibilitas *member cheking dan triangulasi* (mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan) dan triangulasi sumber serta teknik; (2) Dependabilitas, melalui audit jejak penelitian oleh pembimbing; (3) Konfirmabilitas, memastikan temuan bersumber dari data dan buka subjektivitas peneliti semata; serta (4) Transferabilitas, menyajikan deskripsi konteks hasil penelitian secara rinci sehingga pembaca dapat menemukan relevansi temuan pada konteks yang lain.

Hasil dan Pembahasan

Massuro Ade' Sebagai Ruang Enkulturas Bahasa Bagi Anak Usia Dini

Temuan penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa *Massuro Ade'* bukan sekadar forum untuk bermusyawarah, melainkan sebuah ruang enkulturas yang berfungsi untuk mentransmisikan memori kolektif, bahasa bugis, dan nilai-nilai leluhur secara langsung dan berulang kepada generasi penerusnya, termasuk anak usia dini yang turut dilibatkan sebagai bagian dari kegiatan tradisi. Sejalan dengan pandangan (Djawas et al., 2023) menunjukkan bahwa adat berfungsi sebagai mekanisme sosial pewarisan norma dan tradisi bugis.

Proses enkulturas bahasa dalam tradisi adat Karampuang berlangsung melalui tiga mekanisme utama yang saling melengkapi, sebagaimana dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Mekanisme Enkulturas Bahasa Dalam Tradisi Massuro Ade'

Mekanisme	Bentuk Kegiatan	Dampak Pada Anak
Kehadiran Langsung	Anak hadir dalam kegiatan adat	Belajar bahasa bugis secara kontekstual
Pengamatan dan Praktik	Cara penulisan dan pembacaan aksara lontara	Pengenalan bahasa lisan dan tulisan sejak dini
Pengulangan Bertahap	Keterlibatan berulang dalam kegiatan komunitas	Pembentukan pemahaman dan pemaknaan yang alami

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemangku adat mengungkapkan mekanisme pembelajaran pada tradisi masyarakat adat Karampuang dengan metafora yang sangat indah. “Proses belajar bahasa pada masyarakat adat Karampuang dapat diibaratkan seperti filosofi air mengalir pelan-pelan menuju tanah kering. Generasi muda tidak perlu diajarkan kata demi kata, cukup duduk, menyaksikan, dan kemudian memaknai.” Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa pembelajaran bahasa dalam tradisi *Massuro Ade'* tidak hanya bertumpu pada hafalan atau instruksi satu arah belaka, melainkan pada pembentukan kesadaran kultural melalui pengalaman yang terus berulang.

Perspektif pendidikan anak usia dini, mekanisme yang diterapkan pada komunitas adat Karampuang memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Anak usia dini yang hadir dalam *Massuro Ade'* mengalami proses langsung (*experience*), mengamati langsung (*observe*), merefleksikan makna (*reflect*), mengabstraksikan pemahaman (*conceptualize*), hingga mengaplikasikan pembelajaran tersebut dalam kehidupan sosial (*apply*). Proses ini selaras dengan penelitian (Latif & Sirait, 2022) menegaskan bahwa *experiential learning* sangat sesuai diterapkan dalam konsep pembelajaran anak usia dini.

Selain pembelajaran bahasa lisan, *Massuro Ade'* juga menjadi media pengenalan aksara lontara sebagai bahasa tulis masyarakat adat karampuang, mengajarkan cara menulis aksara lontara kepada anak sejak usia dini. Bagi masyarakat karampuang lontara bukan sekadar artefak tulisan kuno, melainkan sebuah sistem pengetahuan lokal yang mengandung nilai filosofis, penuh historis, dan spritual. Dalam hal ini pemangku adat memberikan penjelasan pada sesi wawancara: “Lontara bukan sekadar tulisan, itu adalah petunjuk hidup, untuk hidup berdampingan dengan alam, dengan sesama, dan dengan pencipta.” Pengenalan aksara lontara sejak dini dapat membuka akses terhadap kekayaan pengetahuan lokal yang tentu tidak dapat ditemukan dalam kurikulum pendidikan formal.

Hasil temuan peneliti diperkuat oleh (Prastyo et al., 2025) bahwa pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal secara signifikan meningkatkan pemahaman nilai-nilai sosial pada anak usia dini. Budaya lokal, ketika diintegrasikan secara organik dalam pengalaman belajar anak, tidak hanya memperkuat kemampuan bahasa lisan maupun tulisan, tetapi juga membangun identitas diri, karakter, dan kecerdasan emosional anak di tengah lingkungan sosial.

Interaksi Antargenerasi Sebagai Model Pembelajaran Anak Usia Dini

Tradisi *Massuro Ade'* menghadirkan lingkungan pendidikan antargenerasi yang unik, anak usia dini diberikan pembelajaran melalui interaksi dengan berbagai lapisan dalam komunitas. Struktur komunitas adat Karampuang yang terdiri dari *To Matoa*, *Gella*, *Sanro*, dan *Guru* menciptakan tingkatan pembelajaran yang terorganisir, di mana setiap lapisan memiliki peran transmisi budaya dengan karakteristik yang khas. Pola interaksi antargenerasi dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pola Transmisi Budaya Antargenerasi

Struktur Komunitas	Peran Dalam Tradisi	Pewarisan Budaya Ke Anak
<i>To Matoa</i>	Pemeran otoritas adat	Model utama perilaku dan bahasa adat
<i>Gella dan Sanro</i>	Penerjemahan nilai ke praktik ritual dan bahasa adat	Demonstrasi penggunaan bahasa bugis dalam ritual
Guru	Memberikan pengajaran langsung kepada generasi muda	Penyampaian nilai dan aksara lontara
Anak Usia Dini	Pengamatan, Peniruan, dan internalisasi nilai	Pembentukan identitas, bahasa, dan karakter anak

Teori pembelajaran sosial yang di ungkap oleh (Hikmat, 2024) bahwa proses pembelajaran yang paling efektif terjadi melalui observasi, imitasi, dan modeling terhadap figur yang dipandang memiliki otoritas kultural. Bagi masyarakat karampuang pemangku adat memiliki fungsi sebagai aktor utama dalam pembelajaran bahasa dan perilaku adat terhadap anak. Dalam hal ini pemangku adat menyampaikan langsung: “Kami merupakan contoh untuk generasi muda, kami menggunakan bahasa adat supaya generasi muda dapat mengikuti dan memahami makna-makna yang terkandung dalam tradisi.” Selain itu, interaksi timbal balik yang terjadi dalam tradisi *Massuro Ade*’ juga memiliki relevansi dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Anak yang secara rutin mendengarkan penggunaan bahasa bugis yang penuh makna filosofis, seperti diksi *Pappaseng* (petuah bijak), akan merangsang kemampuan linguistik mereka yang jauh melampaui apa yang diberikan oleh pendidikan formal.

Proses interaksi ini sejalan dengan prinsip perkembangan bahasa anak bahwa kekayaan lingkungan bahasa sejak dini berkontribusi terhadap kemampuan bahasa di kemudian hari (Lovčević, 2025). Dimensi perkembangan emosional anak juga terlihat dalam interaksi yang terjadi di dalam *Massuro Ade*’. Nilai-nilai *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* yang diajarkan dalam tradisi ini membangun karakter anak tentang rasa hormat, empati, dan penghargaan terhadap sesamanya. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang memegang teguh budayanya secara konsisten akan membangun perkembangan sosial dan emosional yang sehat.

Hasil kajian ini relevan dengan perspektif yang dikemukakan (Macapugay & Nakamura, 2024) mengenai pedagogi yang berakar pada sebuah narasi dan identitas budaya sebagai medium pemberdayaan anak. Ketika anak usia dini dalam sebuah tradisi nenek moyang yang penuh makna secara kultural, mereka tidak hanya belajar bahasa dan nilai, tetapi juga membangun rasa memiliki, kepercayaan diri, dan memperkuat identitas yang kuat sebagai anggota komunitas yang berbudaya.

Faktor Penghambat Enkulturas Bahasa Pada Anak Usia Dini

Meskipun secara konsisten *Massuro Ade*’ memiliki peran yang sangat strategis sebagai ruang enkulturas bahasa dan nilai budaya bagi anak usia dini, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor penghambat yang mengancam efektivitas dan keberlangsungan tradisi masyarakat adat Karampuang, sebagaimana dirangkum dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Faktor Penghambat Enkulturas Bahasa Dalam Komunitas Adat Karampuang

Faktor Penghambat	Sumber Data	Dampak
Dominasi media digital	Wawancara pemangku adat	Berkurangnya keterlibatan anak dalam kegiatan adat
Minimnya muatan lokal bahasa bugis pada sekolah formal	Wawancara pemerintah	Beban transmisi budaya hanya bertumpu pada komunitas adat
Pergeseran sikap generasi muda	Wawancara Pemuda	Berpotensi hilangnya agen transmisi budaya

Pertama, pengaruh modernisasi dan dominasi media digital. Temuan lapangan menunjukkan bahwa media digital secara struktural telah menggeser waktu dan perhatian anak dari keterlibatan dalam kegiatan adat. Pemangku adat pada sesi wawancara mengungkapkan: “Anak-anak sekarang lebih banyak menggunakan HP daripada ikut kegiatan-kegiatan adat. Mereka lebih cepat menghafal sesuatu dari sosial media dibanding dengan istilah-istilah yang terdapat di dalam *lontara*.” Fenomena ini menciptakan kompetisi antara sistem transmisi budaya tradisional dengan sistem konsumsi konten digital yang jauh lebih instan dan menarik bagi anak.

Kedua, kurang optimalnya bahasa bugis dalam kurikulum formal. Hasil wawancara dengan pihak pemerintah yang mengungkapkan bahwa muatan lokal bahasa bugis sudah sangat jarang diajarkan di sekolah-sekolah formal. Muatan lokal bahasa bugis bersaing dengan pelajaran koding untuk anak dan pelajaran prakarya. Selain itu, kemampuan guru untuk mengajarkan bahasa juga terbatas akhirnya lebih banyak memilih pembelajaran prakarya. Akibatnya, proses transmisi bahasa dan nilai budaya bergantung pada komunitas adat. Kondisi ini menciptakan beban yang berat dan tidak proporsional bagi tradisi *Massuro Ade* sebagai ruang belajar bahasa bugis bagi anak.

Ketiga, pergeseran sikap dan kesadaran generasi muda terhadap bahasa bugis atau bahasa adat. Data wawancara lapangan menunjukkan adanya keadaan yang menyedihkan, generasi muda menyadari pentingnya bahasa bugis sebagai identitas budaya, namun tidak memiliki lingkungan yang kondusif untuk menggunakannya. Salah satu pemuda mengungkapkan: “Kami menyadari bahwa bahasa bugis merupakan

bahasa nenek moyang kami, tetapi bahasa ini tidak digunakan dan diajarkan disekolah, dalam kehidupan sehari-hari anak-anak muda juga kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia.” Dari temuan ini, jika tidak segera dilakukan sebuah langkah strategis, akan berdampak pada hilangnya agen transmisi budaya di dalam komunitas.

Temuan penelitian ini memperkuat (Kaharuddin et al., 2024) bahwa kosakata bahasa bugis di Sulawesi Selatan semakin tergeser dan jarang digunakan, bahkan telah tergantikan oleh unsur-unsur bahasa lain akibat penetrasi digital yang masif. Hal ini menjadi penanda nyata bahwa pergeseran bahasa sedang berlangsung dengan cepat diberbagai komunitas. Jika tidak ada upaya mempertahankan yang sifatnya sistematis, bahasa bugis pada masyarakat adat Karampuang akan mengalami hal yang sama.

Implikasi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal

Temuan dalam penelitian ini memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan anak usia dini (PAUD) yang berorientasi terhadap kearifan lokal. Ada beberapa poin penting yang dapat dijadikan landasan pengembangan program pendidikan anak usia dini berbasis kearifan lokal.

Pertama, model pembelajaran kontekstual dan partisipatif yang diterapkan dalam *Massuro Ade'* dapat diintegrasikan sebagai pendekatan dalam pembelajaran PAUD. Ketimbang memisahkan pengajaran bahasa daerah secara formal yang terpisah dari konteks budayanya, lembaga PAUD dapat merancang pengalaman belajar yang mengintegrasikan bahasa dan nilai budaya lokal dalam aktivitas bermain, bercerita, dan kegiatan kesenian yang bermakna bagi anak.

Kedua, melibatkan pemangku adat dan sesepuh kampung sebagai mitra maupun narasumber dalam kegiatan PAUD, mereka dapat menjadi penghubung antara pendidikan formal dan sistem pengetahuan lokal. Kehadiran pemangku adat atau sesepuh kampung akan membantu guru-guru PAUD dalam mengajarkan nilai-nilai adat, membuat dongeng-dongeng dalam bahasa bugis, membantu mendemonstrasikan aksara lontara, memberikan stimulasi bahasa dan budaya yang autentik bagi anak usia dini.

Ketiga, adanya rencana pendirian sekolah adat yang digagas secara kolaboratif antar sektor, seperti pemangku adat, tokoh pemuda, dan pemerintah lokal merupakan peluang yang sangat strategis serta berkelanjutan. Sekolah adat yang mengintegrasikan metode pembelajaran *Massuro Ade'* dengan pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan anak usia dini berpotensi menjadi model inovatif pendidikan berbasis kearifan lokal yang dapat diaplikasikan pada komunitas adat lainnya.

Keempat, upaya menciptakan materi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital sebagai media dan transmisi budaya perlu dipertimbangkan. Gagasan generasi muda untuk membuat konten-konten digital berbahasa bugis merupakan potensi yang belum dioptimalkan. Dalam kaitannya dengan PAUD, media pembelajaran digital yang menggunakan bahasa bugis seperti lagu anak, cerita rakyat, dan animasi berbasis aksara lontara dapat menjembatani dunia digital yang menarik bagi anak dan warisan budaya lokal yang perlu dilestarikan.

Pendidikan berbasis komunitas yang berhasil adalah yang mengintegrasikan sistem pengetahuan lokal sebagai isi dan model pembelajaran, bukan sekadar ornamen budaya yang ditempelkan secara simbolis pada kurikulum nasional (Purnomo & Irma Solikhah, 2021; Wati et al., 2024). Dalam kerangka ini, *Massuro Ade'* tidak hanya relevan sebagai objek studi, tetapi juga sebagai model bersifat mendidik yang dapat menginspirasi inovasi dalam pendidikan anak usia dini.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini berhasil menyajikan gambaran mendalam mengenai proses enkulturas bahasa dan nilai budaya melalui tradisi *Massuro Ade'*, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara eksplisit. Pertama, dari sisi konteks dan generalisasi, penelitian ini dilaksanakan secara eksklusif di satu komunitas adat, yaitu Dusun Karampuang, Desa Tompobulu, Kabupaten Sinjai. Kekhususan konteks ini, meskipun menjadi kekuatan etnografis, sekaligus membatasi kemungkinan generalisasi temuan ke komunitas adat Bugis lainnya maupun komunitas adat di luar Sulawesi Selatan.

Setiap komunitas adat memiliki dinamika sosial, struktural, dan ekologis yang khas, sehingga pola enkulturas yang ditemukan dalam penelitian ini belum tentu berlaku secara universal. Hal ini sejalan dengan prinsip transferabilitas dalam penelitian kualitatif yang menekankan pentingnya deskripsi konteks yang tebal sebagai prasyarat adaptasi (Riyanto et al., 2023).

Kedua, dari sisi jumlah dan keragaman informan, meskipun informan dipilih secara purposif berdasarkan peran dan keterlibatan dalam komunitas, jumlah informan yang ditetapkan secara fleksibel berpotensi menimbulkan bias dalam representasi perspektif. Suara anak usia dini sebagai subyek utama

enkulturas belum terwakili secara langsung dalam data primer, melainkan diperantarai oleh perspektif orang dewasa.

Perantara perspektif orang dewasa ini dapat berimplikasi pada keterbatasan pemahaman tentang pengalaman subyektif anak dalam proses enkulturas. Berbagai penelitian etnografi menunjukkan bahwa anak tidak hanya menjadi penerima budaya, tetapi juga aktor sosial yang aktif memaknai dan mereproduksi praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian pada komunitas adat di Indonesia yang melibatkan anak sebagai partisipan utama menunjukkan bahwa pendekatan etnografi anak mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman, perspektif, dan keterlibatan anak dalam proses pewarisan budaya (Nirwansyah et al., 2023).

Ketiga, dari sisi durasi penelitian, periode pengumpulan data yang berlangsung selama satu bulan (Januari-Februari 2026) memberikan gambaran sinkronik terhadap praktik *Massuro Ade'*, namun belum mampu menangkap dimensi kronologis berupa perubahan pola enkulturas dari waktu ke waktu. Penelitian berkepanjangan diperlukan untuk memahami bagaimana paparan terhadap tradisi adat secara berkelanjutan memengaruhi perkembangan bahasa dan identitas anak usia dini dalam jangka panjang.

Keempat, aspek perbandingan lintas komunitas tidak dikembangkan dalam penelitian ini. Padahal, perbandingan sistematis antara mekanisme enkulturas di komunitas Karampuang dengan komunitas adat lain yang memiliki tradisi serupa, seperti komunitas adat Toraja di Sulawesi Selatan atau komunitas Dayak di Kalimantan, dapat memperkaya pemahaman teoritis tentang variasi dan kesamaan pola transmisi budaya antargenerasi.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, diajukan sejumlah rekomendasi yang bersifat konkret, baik untuk penelitian lanjutan maupun implikasi praktis bagi pendidikan anak usia dini berbasis kearifan lokal. Untuk penelitian lanjutan, pertama, diperlukan penelitian longitudinal yang mengikuti perkembangan bahasa dan identitas budaya anak usia dini yang terlibat dalam *Massuro Ade'* secara berkelanjutan minimal tiga tahun, guna memahami dampak kumulatif enkulturas terhadap kompetensi linguistik dan identitas kultural anak. Pendekatan ini akan melengkapi celah kronologis yang belum terjawab dalam penelitian ini, serta memberikan bukti empiris yang lebih kuat tentang efektivitas tradisi adat sebagai ruang pembelajaran anak.

Kedua, perlu dilakukan kajian komparatif lintas komunitas adat di Sulawesi Selatan dan provinsi lain untuk mengidentifikasi pola-pola enkulturas yang bersifat universal maupun yang unik secara lokalitas. Kajian semacam ini sejalan dengan perkembangan studi transmisi budaya antargenerasi di komunitas adat di berbagai belahan dunia, seperti..

Ketiga, penelitian kedepan perlu mengembangkan metode partisipasi anak agar perspektif anak usia dini sebagai subyek utama enkulturas dapat terwakili secara langsung, bukan hanya melalui interpretasi orang dewasa. Metode ini telah terbukti menghasilkan data yang lebih autentik karena memungkinkan anak menyampaikan pengalaman, pandangan, dan makna yang mereka konstruksikan sendiri dalam kehidupan sehari-hari (Hunleth et al., 2022).

Untuk implikasi praktis bagi pendidikan anak usia dini, Kementerian Pendidikan dan pemerintah daerah Kabupaten Sinjai perlu segera merumuskan kebijakan muatan lokal bahasa bugis yang terstruktur dan wajib pada jenjang PAUD, dengan melibatkan pemangku adat Karampuang sebagai narasumber kurikulum. Langkah ini konsisten dengan rekomendasi (Susanti, 2025) mengenai perlindungan bahasa-bahasa yang terancam punah melalui integrasi sistematis dalam sistem pendidikan formal dan dukungan institusional yang berkelanjutan.

Model pembelajaran berbasis komunitas yang terinspirasi dari *Massuro Ade'* perlu dikembangkan secara sistematis menjadi panduan pedagogis yang dapat diadaptasi oleh lembaga PAUD formal maupun nonformal. Model ini dapat mengacu pada kerangka kerja yang telah berhasil diterapkan di komunitas adat Baduy, proses pembelajaran anak berlangsung melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial dan budaya komunitas (Xiaomei & Isnendes, 2024). Perlu dibentuk forum kolaboratif antara pemangku adat Karampuang, lembaga PAUD setempat, Dinas Pendidikan Kabupaten Sinjai, dan perguruan tinggi untuk merancang program revitalisasi bahasa Bugis yang berkelanjutan, termasuk penyusunan modul ajar bahasa Bugis untuk anak usia dini, pelatihan guru berbasis kearifan lokal, serta program kunjungan budaya ke Komunitas Karampuang.

Penelitian ini membuka agenda riset baru yang penting dalam bidang pendidikan anak usia dini berbasis kearifan lokal di Indonesia. Pengalaman komunitas Karampuang menunjukkan bahwa tradisi adat bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan laboratorium hidup pembelajaran bahasa dan karakter yang masih sangat relevan, produktif, dan urgen untuk dijadikan fondasi bagi pengembangan model pendidikan anak usia dini yang kontekstual, dan berkeadilan budaya.

Simpulan

Tradisi *Massuro Ade'* terbukti menjadi ruang enkulturas bahasa bugis dan aksara lontra yang efektif bagi anak usia dini melalui mekanisme kehadiran langsung, pengamatan dan peniruan, serta pengulangan tuturan kata dalam konteks antargenerasi. Tradisi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga membantu membangun identitas dan sikap sosial anak. Ancaman dominasi media sosial, kurang optimalnya bahasa bugis dalam kurikulum formal, dan melemahnya minat generasi muda berpotensi menyebabkan kepunahan fungsional bahasa bugis. Integrasi kearifan lokal *Massuro Ade'* ke dalam program PAUD berbasis budaya menjadi hal penting yang membutuhkan kerja sama antar sektor.

Temuan penelitian ini secara langsung menjawab tiga tujuan penelitian yang dirumuskan di pendahuluan. Pertama, mekanisme pewarisan bahasa bugis dan nilai adat melalui *Massuro Ade'* terbukti berlangsung melalui kehadiran langsung, pengamatan, peniruan, dan pengulangan kontekstual yang bersifat alami dan antargenerasi. Kedua, peran pemangku adat sebagai figur otoritatif kultural terbukti menjadi jembatan yang efektif antara ruang tradisi dan kebutuhan stimulus bahasa anak usia dini, menegaskan potensi kolaborasi mereka dengan lembaga PAUD.

Ketiga, tantangan modernisasi, minimnya muatan lokal dalam kurikulum, dan melemahnya minat generasi muda telah teridentifikasi sebagai ancaman struktural yang memerlukan respon kebijakan yang sistematis. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep enkulturas sebagai proses pendidikan informal berbasis komunitas dalam kerangka linguistik antropologi, sekaligus memperluas perspektif pendidikan anak usia dini dengan mengakui tradisi adat sebagai ruang belajar yang setara dengan institusi formal. Secara metodologis, penggunaan desain etnografi dengan observasi partisipatif dalam konteks komunitas adat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode penelitian PAUD yang sensitif terhadap konteks budaya lokal.

Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengkaji aspek-aspek spesifik *Massuro Ade'* yang belum terjawab. Studi longitudinal minimal tiga tahun diperlukan untuk mengukur dampak kumulatif keterlibatan anak terhadap kompetensi linguistik bahasa Bugis dan pembentukan identitas kultural jangka panjang. Selain, itu, perlu diteliti antara komunitas adat Karampuang dan Komunitas adat lain yang memiliki tradisi musyawarah serupa di Sulawesi Selatan. Kajian tersebut bertujuan mengidentifikasi pola enkulturas yang bersifat universal maupun yang khas secara lokal. Dengan demikian, model PAUD berbasis kearifan lokal yang dihasilkan diharapkan dapat direplikasi secara lebih luas diberbagai komunitas adat.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini terlaksana atas bimbingan Prof. Dr. Dra. Gunarti Dwi Lestari, M.Si. dan Dr. Widodo, M. Pd., serta dukungan Dr. Wiwin Yulianingsih, M.Pd. selaku koordinator program studi S2 Pendidikan Luar Sekolah. Kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penelitian hingga publikasi artikel ini, disampaikan terima kasih.

Daftar Pustaka

- Djawas, M., Yusof, W. ', Said, W., & Nadhiran, H. (2023). The Integration between Syara' and Ade' in Wedding Tradition of Bugis Bone, South Sulawesi: Islamic Law Perspective. *Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial*, 18(2), 342–364. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v18i1.10373>
- Hanita. (2025). Bahasa dan budaya dalam pendidikan anak : Analisis perspektif teori sosiokultural Vygotsky. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(2), 112–124. <https://doi.org/10.24903/jw.v10i2.2158>
- Hapidin, Gunarti, W., Pujiyanti, Y., & Siti Syarah, E. (2020). STEAM to R-SLAMET Modification: An Integrative Thematic Play Based Learning with R-SLAMETS Content in Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(2). <https://doi.org/10.21009/JPUD.142.05>
- Hikmat. (2024). Pedagogical Innovations in Community-Based Inclusive Education: Integrating Intergenerational Learning in the Context of the Sociology of Indigenous Communities. *International Journal of Religion*, 5(11), 6464–6474. <https://doi.org/10.61707/ry9c8s20>
- Hunleth, J. M., Spray, J. S., Meehan, C., Lang, C. W., & Njelesani, J. (2022). What is the state of children's participation in qualitative research on health interventions?: a scoping study. *BMC Pediatrics*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12887-022-03391-2>
- Purnomo, & Irma Solikhah, P. (2021). Concept of Community-Based Education in Indonesia. *Proceedings of International Conference on Engineering, Technology and Social Science*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.098>

- Kaharuddin, Nemin, M., & Nemin, N. (2024). Penetrasi Bahasa dan Ancaman Kepunahan Bahasa Daerah di Era Komunikasi Digital di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v7i1.2303>
- Latif, M. A., & Sirait, S. (2022). Persepsi Guru dan Orang Tua: Implementasi Experiential Learning pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/raheema.v9i2.1643>
- Lestari, G. D., Izzati, U. A., Adhe, K. R., & Indriani, D. E. (2021). Professional commitment: Its effect on kindergarten teachers' organizational citizenship behavior. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(4), 2037–2048. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i4.6072>
- Lovčević, I. (2025). Early home learning environment and children's concurrent and longitudinal language development. *Journal of Child Language*. <https://doi.org/10.1017/S0305000925100093>
- Macapugay, K., & Nakamura, B. (2024). The Student Empowerment through Narrative, Storytelling, Engagement, and Identity Framework for Student and Community Empowerment: A Culturally Affirming Pedagogy. *Genealogy*, 8(3). <https://doi.org/10.3390/genealogy8030094>
- Mustamin, M., Saleh, S., Razak, Abd. R., Muchtar, I., & Suriyati, S. (2023). Islamic Educational Values in Local Wisdom Traditional Tradition of Mappogau Sihanua Karampuang Sinjai District. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 4(2), 188–202. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v4i2.326>
- Nirwansyah, A. W., Inez-Pedro, B., Mandili, A., Suwarno, & Sadeli, E. H. (2023). Mapping Is Caring: Fostering Forest Preservation through Young Orang Rimba Initiatives. *Earth (Switzerland)*, 4(3), 676–690. <https://doi.org/10.3390/earth4030035>
- Prastyo, D., Lestari, D. G., Haryati, N., & Mardiani, P. D. (2025). Application of Contextual Learning Based on Madura Local Culture in Improving Understanding of Social Values in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(2), 233–245. <https://doi.org/10.23887/paud.v13i2.90662>
- Rahayu, E., Neni, & Ramadhan, S. (2024). Manajemen Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Kemampuan Mengucapkan Terima Kasih Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1331–1342. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6153>
- Riyanto, Y., Pd, M., Trenda, A., & Oktariyanda, M. A. P. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. *Unesa University Press*.
- Rohana, R., Mukhlis, M., & Jamaluddin, J. (2024). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Episode ke-17: Revitalisasi Bahasa Daerah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1134–1143. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.1882>
- Sadliah, I. P., Kurniati, A., & Adnan. (2025). Pelestarian Bahasa Daerah Wakatobi Melalui Metode Bercerita di TK Wasalabose. *Jurnal Pendidikan Tambusi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.31321>
- Shih, Y. H. (2022). Designing Culturally Responsive Education Strategies to Cultivate Young Children's Cultural Identities: A Case Study of the Development of a Preschool Local Culture Curriculum. *Children*, 9(12). <https://doi.org/10.3390/children9121789>
- Susanti, A. (2025). *Lingua: Journal of Linguistics and Language Community, Education, and Technology in Language Revitalization: A Narrative Review*. (2). <https://journal.idscipub.com/lingua>
- Wati, S., Febriani, W. D., & Rismayani, G. (2024). Developing Community-Based Education through Sociolinguistics Approach to Increase Education Independence in Kampung Naga West Java Indonesia. *Developing Community-Based Education through Sociolinguistics*, 294–299. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-228-6_24
- Webb, G. (2022). Cultural connections in early childhood: Learning through conversations between educators and children. *The Australian Journal of Indigenous Education*, 51(2). <https://doi.org/10.55146/ajie.v51i2.43>
- Xiaomei, D., & Isnendes, C. R. (2024). Mengenal Sistem Pendidikan pada Masyarakat Tradisional Sunda-Baduy. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5749>
- Zubaedah, S., Hafidz, N., & Wulandari, S. (2023). Ethnoparenting: Pengenalan Bahasa Krama Inggil Sejak Dini Dalam Lingkungan Keluarga Komunitas Kejawaen Kalitanjung. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. [https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6\(2\).13941](https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6(2).13941)